

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Abad 21 ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah mengubah keadaan masyarakat di seluruh dunia dalam segala bidang kehidupan. Teknologi membuat seluruh masyarakat dari berbagai belahan dunia dapat saling berinteraksi dengan mudah dan melewati batas-batas wilayah negara. Keadaan ini menciptakan era globalisasi dimana negara-negara di dunia mulai membentuk suatu kesatuan sistem dalam berbagai bidang kehidupan, salah satunya dalam bidang ekonomi. Globalisasi mendorong terjadinya pasar bebas yang membuka peluang bagi setiap orang untuk bekerja di negara manapun. Hal ini memunculkan tantangan berupa persaingan yang ketat, sehingga hanya orang-orang yang memiliki keterampilan yang akan mampu bersaing. Indonesia sebagai bagian dari dunia, perlu meningkatkan keterampilan sumber daya manusia agar mampu bersaing dengan sumber daya manusia dari negara-negara lain. Keterampilan berpikir adalah salah satu yang harus dimiliki oleh setiap orang pada abad 21.

Kemampuan berpikir siswa Indonesia masih belum mencapai keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hal ini berdasarkan pada data yang disajikan kemdikbud mengenai hasil survei internasional TIMMS (*Trends In International Mathematics and Science Study*) pada tahun 2007 dan 2011. Data hasil survei TIMMS menunjukkan lebih dari 95% siswa Indonesia hanya mampu mengerjakan soal sampai pada level menengah. Sementara hampir 50% siswa Taiwan mampu mencapai level tinggi dan *advance* (kemdikbud, 2013:23). Hasil survei tersebut mencerminkan siswa Indonesia belum mampu memecahkan soal yang membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang juga mencakup keterampilan berpikir kritis.

Siswa sangat perlu memiliki keterampilan berpikir kritis, karena keterampilan tersebut sangat berguna dalam proses pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja. Hal tersebut didukung oleh Hassoubah (2004:13) yang menyatakan bahwa “diharapkan dengan berpikir kreatif dan kritis

Nastiti Rahayu, 2015

PENGARUH METODE PROBLEM SOLVING TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DILIHAT DARI KEMAMPUAN AWAL SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mereka dapat mengembangkan diri dalam membuat keputusan, penilaian, serta menyelesaikan masalah.”

Rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa terjadi di berbagai sekolah di Indonesia, salah satunya menurut Aprianti (2013:5) yang menyatakan pada penelitian awal di salah satu SMA di Bandung, hasil tes kemampuan berpikir kritis menunjukkan sebagian besar siswa mencapai nilai yang rendah. Hal yang sama juga terjadi pada siswa kelas X SMK Pasundan 1 Kota Bandung. Hasil tes keterampilan berpikir kritis yang diberikan kepada 84 siswa kelas X AP menunjukkan sebagian besar siswa belum mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu sebesar 75. Berikut disajikan rincian hasil tes keterampilan berpikir kritis pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Hasil Tes Keterampilan Berpikir Kritis

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)
<75	70	83,33
≥ 75	14	16,67

Sumber : Data Prapenelitian, diolah

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa dari 84 siswa, siswa yang mendapat nilai di bawah KKM berjumlah 70 dan siswa yang memiliki nilai sama atau lebih tinggi dari KKM berjumlah 14 siswa. Hasil tes tersebut menunjukkan bahwa presentase siswa yang belum mencapai KKM lebih besar dibandingkan dengan siswa yang telah mencapai KKM. Data ini mengindikasikan sebagian besar siswa memiliki keterampilan berpikir kritis yang rendah.

Keterampilan berpikir kritis diduga belum menjadi penekanan dalam pembelajaran Pengantar Ekonomi dan Bisnis di kelas X SMK Pasundan 1 kota Bandung. Hal ini dapat dilihat dari soal ujian tengah semester 2 yang diberikan oleh guru masih berada pada dimensi proses kognitif yang rendah. Berikut hasil analisis soal ujian tengah semester 2 Kelas X Mata Pelajaran Pengantar Ekonomi dan Bisnis SMK Pasundan 1 Kota Bandung Tahun 2014/2015 yang berjumlah lima soal dalam bentuk uraian yang disajikan pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Analisis Soal Ujian Tengah Semester 2 Pengantar Ekonomi dan Bisnis Kelas X SMK Pasundan 1 Kota Bandung

Dimensi Proses Kognitif	C1	C2	C3	C4	C5	C6
Jumlah soal	4	1	-	-	-	-

Sumber : Soal UTS SMK Pasundan 1 Kota Bandung

Analisis soal ujian tengah semester 2 pada Tabel 1.2 menunjukkan bahwa soal yang diberikan lebih banyak memerlukan dimensi proses kognitif mengingat (C1) daripada memahami (C2). Ini menggambarkan bahwa keterampilan berpikir kritis belum menjadi penekanan pada pembelajaran Pengantar Ekonomi dan Bisnis di kelas X SMK Pasundan 1 Kota Bandung.

Keterampilan berpikir kritis bukanlah keterampilan alami yang dibawa dari lahir, melainkan dapat diajarkan melalui metode pedagogis, sesuai pendapat Huff (dalam Anderson-Meger, 2011: 18) yang menyatakan *“the premise is that good critical thinking is not an innate or natural ability for most students but that they can be taught through effective pedagogical methods to learn to think critically”*. Pendapat Huff tersebut berarti bahwa berpikir kritis yang baik bukanlah kemampuan alami bagi sebagian besar siswa, tetapi keterampilan tersebut dapat diajarkan melalui metode pedagogik yang efektif untuk belajar berpikir kritis. Hal ini berarti bahwa guru dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui metode pembelajaran yang efektif.

Guru Pengantar Ekonomi dan Bisnis kelas X SMK Pasundan 1 Kota Bandung pada tanggal 14 Februari 2015 memberi keterangan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan di kelas adalah ceramah yang divariasikan dengan tanya jawab, diskusi dan penugasan. Namun, metode yang mendominasi dalam proses pembelajaran di kelas adalah ceramah, hal ini dilakukan oleh guru karena materi pelajaran Pengantar Ekonomi dan Bisnis mencakup teori-teori, sehingga melalui metode Ceramah diharapkan teori-teori tersebut dapat disampaikan kepada siswa dengan efisien. Penggunaan metode Ceramah Bervariasi yang dilakukan oleh guru di kelas diduga belum bisa mendorong siswa untuk berpikir kritis secara maksimal, karena lebih fokus pada penyampaian teori. Pembelajaran yang demikian diduga belum membuat siswa memaksimalkan penggunaan keterampilan berpikirnya, sedangkan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, siswa harus belajar secara aktif menghadapi situasi-situasi yang

Nastiti Rahayu, 2015

PENGARUH METODE PROBLEM SOLVING TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DILIHAT DARI KEMAMPUAN AWAL SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

membutuhkan proses berpikir. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Lipman (2003:208) bahwa “*students would think better if they could be provided with conditions that would encourage the application of their thinking to the world in which they lived*”. Pernyataan Lipman tersebut berarti bahwa siswa akan berpikir lebih baik jika mereka diberikan kondisi yang akan mendorong penerapan siswa untuk menggunakan pemikirannya.

Salah satu upaya dalam mendorong penerapan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran yaitu perlu membuat siswa aktif berpikir tentang mana ide dan informasi yang dapat dipercaya serta keputusan apa yang tepat untuk diambil selama proses pembelajaran. Salah satu pembelajaran yang memberikan ruang bagi aktifitas tersebut adalah melalui penyajian suatu masalah, serta membimbing siswa untuk belajar dalam menentukan solusi yang tepat atas permasalahan tersebut.

Metode *Problem Solving* merupakan salah satu metode pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai titik tolak proses pembelajaran. Melalui metode *Problem Solving*, siswa disajikan permasalahan yang sesuai dengan materi yang dipelajari, kemudian didorong dan dibimbing untuk memecahkan masalah tersebut melalui proses berpikir ilmiah dari tahap merumuskan masalah hingga tahap rekomendasi pemecahan masalah. Tahap-tahap pemecahan masalah juga akan memberikan siswa kesempatan untuk belajar bagaimana menilai informasi dari berbagai sumber dan menganalisa berbagai kemungkinan.

Metode *Problem Solving* sesuai dengan teori konstruktivisme. Belajar dalam teori konstruktivisme artinya seseorang membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman yang ia lalui. Menurut Bruner (dalam Baharuddin dan Wahyuni 2008 : 115) teori konstruktivisme “premis dasarnya adalah bahwa individu harus aktif “membangun” pengetahuan dan keterampilannya.” Melalui masalah sebagai titik tolak dalam pembelajaran, akan memberikan pengalaman bagi siswa untuk mengembangkan pengetahuan serta keterampilan berpikir kritis dalam usaha memecahkan masalah. Tahap-tahap pada metode *Problem Solving* menekankan pada keterlibatan dan keaktifan berpikir siswa selama kegiatan memecahkan masalah, hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme kognitif Piaget bahwa dalam pembelajaran di kelas siswa harus terlibat secara aktif untuk bisa

membangun pengetahuan baru. Metode *Problem Solving* juga sesuai dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky dimana pembelajaran dilakukan secara berkelompok untuk memecahkan masalah dengan bimbingan dari guru selama proses pembelajaran agar siswa dapat belajar dengan optimal.

Selain dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang dilakukan di kelas, diduga ada faktor lain yang mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa, salah satunya adalah kemampuan awal. Kemampuan awal dipilih sebagai faktor yang mempengaruhi keterampilan berpikir kritis karena hal tersebut merupakan faktor yang penting untuk siswa membangun pengetahuan baru. Setiap siswa memiliki kemampuan awal yang tidak selalu sama ketika memasuki pembelajaran dengan materi baru, ada yang memiliki kemampuan awal yang tinggi maupun rendah, sementara untuk materi pembelajaran yang berkelanjutan, siswa diharapkan bisa menguasai materi prasyarat atau memiliki kemampuan awal yang memadai sebelum mempelajari materi pembelajaran yang baru. Siswa yang memiliki kemampuan awal yang tinggi akan cenderung lebih mudah dalam mempelajari materi pelajaran baru yang lebih kompleks. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamalik (2009:159) yaitu siswa yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk memperoleh informasi baru (prasyarat) akan mudah mengamati hubungan antara pengetahuan sederhana yang telah dimiliki dengan pengetahuan yang kompleks yang akan dipelajari, sedangkan siswa yang belum menguasai prasyarat lebih sulit menerima pelajaran baru.

Kemampuan awal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa menguasai materi prasyarat untuk mempelajari materi elastisitas permintaan, yaitu materi permintaan, penawaran dan keseimbangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setianingsih (2014: 150) ditemukan bahwa kemampuan awal mempengaruhi keterampilan berpikir kritis.

Metode *Problem Solving* merupakan metode pembelajaran yang berdasarkan teori konstruktivisme, tentu memerlukan kesiapan siswa agar proses pembelajaran berjalan dengan baik, salah satunya adalah kemampuan siswa dalam menguasai materi prasyarat. Hal ini karena proses pembelajaran yang berlandaskan teori konstruktivisme, akan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan-pengetahuan yang telah dimiliki siswa sebelumnya. Melalui

proses pembelajaran dengan metode *Problem Solving*, siswa akan mengaitkan pengetahuan yang sudah dimilikinya dan diubah menjadi pengetahuan baru sesuai pengalamannya saat memecahkan masalah, sehingga diduga perbedaan kemampuan awal yang dimiliki siswa akan memberikan hasil berbeda pada keberhasilan penggunaan metode *Problem Solving*. Hal ini sesuai temuan penelitian Fatoke, Ogunlade dan Idiran (2013:102) yaitu pembelajaran *Problem Solving* meningkatkan kinerja siswa yang memiliki kemampuan tinggi daripada siswa yang memiliki kemampuan yang rendah. Metode *Problem Solving* membutuhkan suatu kemampuan untuk bekal dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengadakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Metode *Problem Solving* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Dilihat dari Kemampuan Awal Siswa” (Studi Kuasi Eksperimen pada Materi Elastisitas Permintaan Mata Pelajaran Pengantar Ekonomi dan Bisnis di Kelas X SMK Pasundan 1 Kota Bandung)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan metode *Problem Solving*?
2. Apakah terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan metode Ceramah Bervariasi?
3. Apakah ada pengaruh penggunaan metode *Problem Solving* dan metode Ceramah Bervariasi terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa?
4. Apakah ada pengaruh kemampuan awal terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa?
5. Apakah ada pengaruh interaksi antara metode *Problem Solving* dan metode Ceramah Bervariasi dengan kemampuan awal terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah penelitian, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan metode *Problem Solving*.
2. Mengetahui perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan metode Ceramah Bervariasi.
3. Mengetahui pengaruh penggunaan metode *Problem Solving* dan metode Ceramah Bervariasi terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa.
4. Mengetahui pengaruh kemampuan awal terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa.
5. Mengetahui pengaruh interaksi antara metode *Problem Solving* dan metode Ceramah Bervariasi dengan kemampuan awal terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi guru, memberikan informasi dan wawasan tentang metode *Problem Solving* sebagai alternatif dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis.
2. Bagi siswa, memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan memberikan gambaran tentang peran kemampuan awal dalam mempelajari materi pelajaran yang berkelanjutan dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis.
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.